



Sanitas: Journal of Health, Medical, and Psychological Studies

Vol 2 No 1 August 2026, Hal 291-301
ISSN: 3123-4070 (Print) ISSN: 3123-3163 (Electronic)
Open Access: <https://scriptaintelektual.com/sanitas/index>

Dinamika Kepercayaan Diri pada Calon Siswa Kepolisian dalam Menghadapi Seleksi Penerimaan Polri

Hanifah Arien Faradilla^{1*}, Umami Nabila Azaria², Aldila Dyas Nurfitri³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
email: 23070160038@student.walisongo.ac.id¹

Article Info :

Received:
02-06-2026
Revised:
12-06-2026
Accepted:
23-06-2026

Abstract

The recruitment process for Indonesian National Police (Polri) candidates requires physical, academic, and psychological readiness, including self-confidence. This study aims to explore the dynamics of self-confidence among police candidate students in facing the Polri selection process. A qualitative approach with a case study design was employed. The participant was a police candidate who had participated in the selection process twice. Data were collected through semi-structured interviews and analyzed using thematic analysis. The findings indicate that the participant's self-confidence developed dynamically through preparation, competition, failure experiences, and social support. Careful preparation served as the primary source of confidence, while competitive pressure generated doubt that encouraged further self-improvement. Failure was not interpreted as a setback but as a means of reflection and self-enhancement. In addition, family and environmental support played a crucial role in maintaining motivation and confidence. The study concludes that self-confidence among police candidates is shaped by the interaction between personal experience, social support, and meaning-making processes in facing challenges. These findings highlight the importance of psychological strengthening in Polri selection preparation.

Keywords: Case Study, Police Candidate Students, Polri Selection, Self-Confidence, Self-Efficacy.

Akstrak

Proses penerimaan calon siswa Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) menuntut kesiapan fisik, akademik, dan psikologis, termasuk kepercayaan diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika kepercayaan diri pada calon siswa kepolisian dalam menghadapi seleksi penerimaan Polri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Partisipan adalah seorang calon siswa kepolisian yang telah mengikuti proses seleksi sebanyak dua kali. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur dan dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri partisipan berkembang secara dinamis melalui proses persiapan, persaingan, pengalaman kegagalan, dan dukungan sosial. Persiapan yang matang menjadi sumber utama kepercayaan diri, sedangkan tekanan kompetisi memunculkan keraguan yang mendorong pengembangan diri. Kegagalan dimaknai sebagai sarana refleksi dan penguatan diri, bukan sebagai hambatan. Dukungan keluarga dan lingkungan berperan penting dalam menjaga motivasi serta stabilitas kepercayaan diri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepercayaan diri calon siswa kepolisian terbentuk melalui interaksi pengalaman pribadi, dukungan sosial, dan proses pemaknaan terhadap tantangan yang dihadapi.

Kata Kunci: Calon Siswa Kepolisian, Kepercayaan Diri, Seleksi Penerimaan Polri, *Self-Efficacy*, Studi Kasus.



©2022 Authors. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Seleksi penerimaan anggota Polri merupakan proses yang menuntut kesiapan fisik, akademik, dan psikologis dari calon siswa kepolisian (Sari & Andriani, 2024). Proses rekrutmen kepolisian pada berbagai negara juga semakin menekankan pentingnya kesiapan psikologis sebagai salah satu indikator kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan profesi yang penuh tekanan dan pengambilan keputusan berisiko tinggi (Marier & Baker, 2024). Selama mengikuti proses seleksi, calon siswa dihadapkan pada berbagai tekanan, seperti persaingan yang ketat, tuntutan untuk menunjukkan performa terbaik, serta harapan dari keluarga dan lingkungan sekitar untuk dapat lolos menjadi anggota Polri (Meral et al., 2012). Kondisi tersebut tidak hanya memunculkan tuntutan untuk menunjukkan kemampuan terbaik, tetapi juga meningkatkan kerentanan terhadap stres, kecemasan, dan tekanan

psikologis yang dapat memengaruhi performa peserta selama proses seleksi berlangsung (Purnomo et al., 2022). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan dalam seleksi tidak hanya ditentukan oleh kompetensi akademik maupun fisik, melainkan juga dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengelola kondisi psikologisnya selama menghadapi situasi kompetitif. Dalam situasi seperti ini, kepercayaan diri menjadi aspek psikologis yang penting karena membantu individu untuk tetap yakin terhadap kemampuannya, mampu mengendalikan tekanan, dan tetap optimis dalam menghadapi tantangan selama proses seleksi berlangsung (Lauster & Gulo, 2012).

Kepercayaan diri dipahami sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga individu mampu bertindak secara yakin, optimis, dan tidak mudah dipengaruhi oleh rasa takut maupun keraguan (Lauster & Gulo, 2012). Bandura melalui konsep *self-efficacy* menjelaskan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri memengaruhi cara individu berpikir, merasakan, serta menentukan tindakan dalam menghadapi situasi yang menekan maupun menantang (Bandura, 1997). Temuan empiris menunjukkan bahwa individu dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung memiliki kemampuan adaptasi, pengambilan keputusan, dan performa yang lebih baik ketika menghadapi tuntutan pekerjaan maupun situasi berisiko tinggi (Somers & Terrill, 2022). Pada konteks organisasi kepolisian, keyakinan terhadap kemampuan diri juga terbukti berhubungan dengan efektivitas pelaksanaan tugas dan kesiapan menghadapi situasi operasional yang kompleks (Marier & Baker, 2024). Penelitian lain menunjukkan bahwa kepercayaan diri berkontribusi terhadap peningkatan prestasi akademik serta pencapaian hasil belajar peserta didik dalam berbagai jenjang pendidikan (Januaripin, 2024). Hasil serupa juga ditemukan pada siswa pendidikan Bintara Polri, di mana kepercayaan diri bersama motivasi belajar berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar selama mengikuti pendidikan kepolisian (Galih Risdiantoro & Rini Rahmawati, 2024). Meskipun penelitian mengenai kepercayaan diri telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada tingkat kepercayaan diri dan hubungannya dengan variabel lain menggunakan pendekatan kuantitatif. Akibatnya, pengalaman subjektif mengenai bagaimana kepercayaan diri terbentuk, berubah, dan dipertahankan selama menghadapi situasi yang penuh tekanan masih belum banyak dikaji.

Meskipun penelitian mengenai kepercayaan diri telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pengaruh kepercayaan diri terhadap prestasi, motivasi, maupun hasil belajar dengan pendekatan kuantitatif sehingga belum mampu menjelaskan bagaimana keyakinan diri berkembang selama individu menghadapi tekanan yang berlangsung secara dinamis (Januaripin, 2024). Kajian pada lingkungan pendidikan kepolisian juga lebih banyak menitikberatkan pada peningkatan kualitas pembelajaran, pembentukan karakter, serta kompetensi peserta didik dibandingkan eksplorasi terhadap pengalaman psikologis yang mereka alami selama proses seleksi maupun pendidikan (Dwi et al., 2023). Penelitian mengenai kualitas lulusan pendidikan kepolisian menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan personel sangat dipengaruhi oleh kompetensi tenaga pendidik dan sistem pembelajaran yang diterapkan (Azhar et al., 2023). Akan tetapi, kajian tersebut belum menjelaskan bagaimana kondisi psikologis calon siswa sebelum memasuki pendidikan dapat memengaruhi kesiapan mereka mengikuti proses pembentukan. Penelitian lain yang berfokus pada pendampingan calon siswa Polri yang tidak memenuhi syarat lebih banyak menyoroti pentingnya layanan konseling setelah kegagalan seleksi dibandingkan memahami dinamika psikologis yang terjadi selama proses seleksi berlangsung (Almigo & Puspita, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman subjektif mengenai bagaimana kepercayaan diri terbentuk, berubah, mengalami penurunan, kemudian kembali dipertahankan selama menghadapi seleksi penerimaan Polri masih belum banyak dikaji secara mendalam.

Keterbatasan tersebut menjadi penting untuk diperhatikan karena proses seleksi Polri berlangsung dalam situasi yang kompetitif dan penuh evaluasi sehingga perubahan kondisi psikologis calon siswa dapat terjadi secara berulang pada setiap tahapan seleksi. Dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan terbukti berperan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis individu ketika menghadapi tekanan dan tuntutan pencapaian (Diyana & Jatnika, 2022). Temuan meta-analisis juga menunjukkan bahwa dukungan interpersonal memiliki hubungan yang konsisten dengan meningkatnya motivasi, kesejahteraan psikologis, serta performa individu pada berbagai konteks pencapaian (Slemp et al., 2024). Bukti yang lebih mutakhir bahkan menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh yang kuat terhadap kemampuan individu menyesuaikan diri secara psikologis ketika menghadapi situasi yang penuh tekanan dan ketidakpastian (Zell & Stockus, 2025). Meskipun demikian, belum banyak penelitian yang menjelaskan bagaimana berbagai bentuk dukungan tersebut

diinternalisasi oleh calon siswa sehingga mampu mempertahankan kepercayaan dirinya selama menghadapi setiap tahapan seleksi penerimaan Polri. Pemahaman mengenai dinamika tersebut memiliki nilai praktis karena dapat menjadi dasar dalam penyusunan strategi pendampingan psikologis bagi calon siswa sebelum maupun selama proses seleksi berlangsung, termasuk pengembangan program pelatihan yang berorientasi pada kesiapan mental.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa kepercayaan diri pada calon siswa kepolisian bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai dengan pengalaman yang dialami selama proses seleksi. Berbagai program pendampingan psikologis yang diberikan kepada calon siswa Bintara Polri menunjukkan bahwa penguatan kepercayaan diri menjadi salah satu kebutuhan penting untuk membantu peserta menghadapi setiap tahapan seleksi secara lebih optimal (Hurriyati & Rhomadhoni, 2024). Di sisi lain, perkembangan sistem rekrutmen kepolisian yang semakin terbuka melalui pemanfaatan media digital turut membentuk ekspektasi dan persepsi calon peserta terhadap proses seleksi, sehingga pengalaman psikologis yang mereka alami menjadi semakin kompleks untuk dipahami (Tugimin Supriyadi et al., 2024). Temuan mengenai kondisi psikologis anggota kepolisian juga memperlihatkan bahwa kemampuan menerima pengalaman, mengelola tekanan, serta membangun keyakinan terhadap kemampuan diri merupakan aspek penting dalam menjaga kesiapan menghadapi tuntutan organisasi (Dimas Guntur Wicaksono et al., 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dinamika kepercayaan diri perlu dipahami sebagai suatu proses psikologis yang berkembang sejak tahap seleksi, bukan hanya sebagai karakteristik individu yang bersifat tetap. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini menempatkan pengalaman subjektif calon siswa sebagai fokus utama untuk menjelaskan bagaimana kepercayaan diri terbentuk, mengalami perubahan, dan dipertahankan selama menghadapi proses seleksi penerimaan Polri melalui pendekatan kualitatif. Analisis terhadap pengalaman partisipan dilakukan menggunakan pendekatan *thematic analysis* yang dinilai mampu mengidentifikasi pola makna dari pengalaman psikologis secara sistematis dan mendalam (Braun & Clarke, 2006).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika kepercayaan diri pada calon siswa kepolisian dalam menghadapi seleksi penerimaan Polri. Penelitian ini secara khusus berfokus pada pengalaman calon siswa selama menjalani setiap tahapan seleksi, perubahan rasa percaya diri yang mereka alami, faktor-faktor yang memengaruhi munculnya rasa yakin maupun keraguan diri, serta berbagai strategi yang mereka gunakan untuk mempertahankan kepercayaan diri ketika menghadapi tekanan. Pendekatan kualitatif dipilih agar mampu menggali pengalaman psikologis partisipan secara lebih mendalam sehingga memberikan pemahaman yang utuh mengenai proses terbentuknya kepercayaan diri dalam konteks seleksi kepolisian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan kajian psikologi kepolisian, khususnya mengenai dinamika kepercayaan diri pada tahap rekrutmen yang hingga kini masih relatif terbatas dibahas. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan menjadi dasar dalam merancang program pendampingan psikologis dan penguatan kesiapan mental bagi calon siswa kepolisian sehingga mereka mampu menghadapi proses seleksi secara lebih adaptif dan optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian empiris yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif untuk memahami dinamika kepercayaan diri pada calon siswa kepolisian dalam menghadapi seleksi penerimaan Polri. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman subjektif partisipan secara mendalam serta memahami makna yang mereka konstruksikan terhadap berbagai pengalaman psikologis selama mengikuti proses seleksi (Creswell & Creswell, 2017). Penelitian melibatkan satu orang calon siswa kepolisian yang pernah mengikuti proses seleksi penerimaan Polri dan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian (Moleong, 2017). Kriteria inklusi penelitian meliputi calon siswa yang telah mengikuti sedikitnya satu tahapan seleksi penerimaan Polri, bersedia menceritakan pengalamannya selama proses seleksi, serta memberikan persetujuan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Adapun kriteria eksklusi meliputi calon siswa yang tidak menyelesaikan proses wawancara atau tidak mampu memberikan informasi yang memadai sesuai dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur secara tatap muka dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya, sehingga peneliti dapat mengeksplorasi pengalaman partisipan secara fleksibel namun tetap sesuai dengan tujuan penelitian

(Herdiansyah, 2013). Selama proses wawancara, peneliti juga melakukan pencatatan lapangan dan dokumentasi sebagai data pendukung untuk memperkaya konteks penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (human instrument) yang didukung oleh pedoman wawancara semi terstruktur yang disusun berdasarkan konsep kepercayaan diri dan self-efficacy. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik dengan mengikuti tahapan yang dikemukakan oleh Braun dan Clarke (2006), yaitu memahami data melalui proses transkripsi dan pembacaan berulang, melakukan pengodean awal, mengelompokkan kode ke dalam tema-tema, meninjau kembali kesesuaian tema, mendefinisikan tema, serta menyusun interpretasi hasil penelitian. Untuk meningkatkan kredibilitas temuan, peneliti melakukan member checking dengan mengonfirmasi hasil interpretasi kepada partisipan serta membandingkan hasil wawancara dengan catatan lapangan yang diperoleh selama proses penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, meliputi pemberian informed consent sebelum pengumpulan data, menjaga kerahasiaan identitas partisipan melalui penggunaan nama samaran, menjamin kerahasiaan seluruh data penelitian, serta memberikan hak kepada partisipan untuk mengundurkan diri dari penelitian kapan saja tanpa konsekuensi apa pun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji dinamika kepercayaan diri pada calon siswa kepolisian dalam menghadapi seleksi penerimaan Polri berdasarkan studi kasus pada partisipan MN. Analisis data menunjukkan bahwa kepercayaan diri bukan merupakan kondisi yang statis, melainkan berkembang secara dinamis melalui interaksi antara pengalaman pribadi, proses persiapan, tekanan kompetisi, pengalaman kegagalan, serta dukungan sosial yang diterima selama proses seleksi berlangsung. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan kepercayaan diri dalam konteks seleksi kepolisian melibatkan aspek kognitif, afektif, dan sosial yang saling berkaitan. Oleh karena itu, hasil dan pembahasan disajikan dalam beberapa sub-bagian yang menggambarkan perubahan dan perkembangan kepercayaan diri partisipan secara bertahap.

Partisipan dalam penelitian ini adalah MN, seorang calon siswa kepolisian berusia 21 tahun yang berasal dari Kabupaten Kendal. Pada saat penelitian dilakukan, MN berstatus sebagai mahasiswa aktif sekaligus peserta seleksi penerimaan Polri yang telah mengikuti proses seleksi sebanyak dua kali pada tahun 2025 dan 2026. Selama proses tersebut, MN menjalani persiapan secara mandiri melalui latihan fisik, bimbingan akademik, serta bimbingan psikologis sebagai bentuk usaha menghadapi tuntutan seleksi yang kompetitif. Kondisi ini menjadikan MN sebagai subjek yang relevan untuk menggambarkan dinamika kepercayaan diri dalam konteks seleksi penerimaan Polri yang berlapis dan bertekanan tinggi.

Dinamika Awal dan Pembentukan Kepercayaan Diri melalui Persiapan Seleksi

Dinamika kepercayaan diri pada partisipan MN pada tahap awal seleksi penerimaan Polri menunjukkan bahwa keyakinan diri tidak muncul secara spontan, melainkan terbentuk melalui proses persiapan yang terstruktur. Partisipan menggambarkan bahwa sebelum mengikuti seleksi, ia telah melakukan berbagai upaya seperti latihan fisik, bimbingan akademik, dan bimbingan psikologis sebagai bentuk kesiapan menghadapi tuntutan seleksi yang kompleks. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri awal lebih banyak dipengaruhi oleh persepsi kesiapan terhadap tugas yang akan dihadapi. Dalam kerangka self-efficacy Bandura (1997), kesiapan tersebut merupakan indikator penting yang membentuk keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri. Oleh karena itu, fase awal ini mencerminkan terbentuknya fondasi psikologis yang cukup kuat sebelum partisipan memasuki proses seleksi yang sesungguhnya.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa keyakinan awal partisipan tidak hanya bersumber dari aspek kemampuan personal, tetapi juga dari keyakinan religius yang menjadi bagian penting dalam proses kognitifnya. Keyakinan tersebut berperan sebagai mekanisme internal dalam mempertahankan optimisme di tengah ketidakpastian hasil seleksi. Dalam konteks ini, kepercayaan diri tidak hanya dipahami sebagai self-assessment terhadap kemampuan, tetapi juga sebagai bentuk interpretasi makna terhadap usaha dan hasil.

Tabel 1. Bentuk Persiapan Awal Partisipan MN

Aspek Persiapan	Bentuk Kegiatan	Dampak terhadap Kepercayaan Diri
Fisik	Latihan rutin dan kebugaran	Meningkatkan keyakinan kesiapan tubuh
Akademik	Bimbingan belajar	Mengurangi kecemasan akademik
Psikologis	Bimbingan psikologi	Meningkatkan kontrol diri dan fokus
Spiritual	Doa dan tawakal	Menjaga stabilitas optimisme

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa kepercayaan diri awal MN terbentuk secara multidimensional, tidak hanya bergantung pada satu aspek kemampuan saja. Hal ini sejalan dengan temuan Somers & Terrill (2022) yang menunjukkan bahwa self-efficacy pada individu dalam konteks tugas bertekanan tinggi dipengaruhi oleh pengalaman kesiapan yang bersifat menyeluruh, baik fisik maupun mental. Integrasi berbagai bentuk persiapan tersebut memperkuat keyakinan partisipan bahwa dirinya mampu menghadapi seleksi yang panjang dan berlapis.

Pada tahap awal seleksi, partisipan juga menunjukkan adanya ekspektasi keberhasilan yang cukup tinggi. Namun, ekspektasi tersebut masih bersifat umum dan belum sepenuhnya didasarkan pada pengalaman langsung menghadapi seleksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri awal cenderung bersifat anticipatory confidence, yaitu keyakinan yang dibangun berdasarkan harapan dan persiapan awal, bukan pengalaman empiris yang mendalam. Bandura (1997) menjelaskan bahwa kondisi ini masih rentan terhadap perubahan ketika individu mulai berhadapan dengan situasi nyata yang lebih menantang.

Pernyataan partisipan berikut menggambarkan bentuk keyakinan awal tersebut:

"Pastinya persiapan yang matang sih dan konsisten sama apa yang lagi kita capai. Aku percaya kalau kita udah berusaha, berdoa, tawakal, Tuhan nggak akan mengecewakan kita."

Kutipan ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri MN tidak hanya berbasis pada kemampuan, tetapi juga pada sistem makna yang mengintegrasikan usaha dan keyakinan spiritual. Hal ini memperkuat pandangan bahwa self-efficacy dalam konteks budaya dan sosial tertentu dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai religius sebagai sumber penguatan psikologis tambahan.

Selain itu, partisipan juga menyatakan bentuk keyakinan awalnya ketika pertama kali mengikuti seleksi:

"Jujur waktu itu aku yakin banget bakal lolos, tapi waktu pertama kali aku belum benar-benar tahu gimana rutenya. Jadi aku lihat sambil belajar dulu dan nyiapin diri buat terus lanjut ke tahap selanjutnya."

Pernyataan ini menunjukkan adanya kombinasi antara optimism bias dan learning orientation, di mana individu tetap yakin tetapi sekaligus membuka diri terhadap proses pembelajaran. Hal ini memperlihatkan bahwa kepercayaan diri awal MN bersifat adaptif, meskipun belum sepenuhnya stabil secara pengalaman.

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa pembentukan kepercayaan diri awal pada calon siswa kepolisian merupakan hasil interaksi antara persiapan multidimensi, keyakinan pribadi, serta orientasi pembelajaran terhadap proses seleksi. Kepercayaan diri pada tahap ini masih bersifat dinamis dan belum sepenuhnya teruji oleh tekanan kompetitif yang sebenarnya. Oleh karena itu, fase awal ini menjadi fondasi penting yang menentukan bagaimana individu akan merespons tantangan pada tahap-tahap seleksi berikutnya.

Fluktuasi Kepercayaan Diri akibat Kompetisi dan Perbandingan Sosial

Pada tahap seleksi yang lebih lanjut, partisipan MN mulai menunjukkan adanya fluktuasi dalam kepercayaan diri yang dipengaruhi oleh lingkungan kompetitif. Situasi seleksi yang mempertemukan banyak peserta dengan kemampuan beragam memunculkan proses evaluasi sosial yang cukup intens. Dalam konteks ini, kepercayaan diri tidak lagi hanya ditentukan oleh kesiapan pribadi, tetapi juga oleh persepsi terhadap kemampuan orang lain yang berada dalam situasi yang sama. Bandura (1997) menjelaskan bahwa self-efficacy dapat dipengaruhi oleh kondisi emosional dan evaluasi sosial yang dialami individu, terutama ketika berada dalam situasi yang menuntut performa tinggi. Hal ini terlihat ketika MN mulai membandingkan dirinya dengan peserta lain yang dianggap lebih unggul.

Temuan wawancara menunjukkan bahwa perbandingan sosial menjadi salah satu pemicu utama munculnya rasa minder dan keraguan diri pada partisipan. MN mengakui bahwa ia beberapa kali merasa kurang percaya diri ketika melihat kemampuan peserta lain yang lebih baik dalam aspek tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa self-efficacy tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, tetapi juga oleh proses social comparison yang terjadi secara spontan dalam lingkungan kompetitif.

Tabel 2. Faktor Pemicu Fluktuasi Kepercayaan Diri MN

Situasi Kompetitif	Respons Psikologis	Dampak terhadap Kepercayaan Diri
Melihat peserta lebih unggul	Minder dan ragu	Penurunan sementara keyakinan diri
Tahapan seleksi ketat	Tegang dan cemas	Fokus terganggu
Evaluasi diri berlebihan	Overthinking	Keraguan meningkat
Tekanan hasil seleksi	Khawatir	Ketidakstabilan emosi

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa fluktuasi kepercayaan diri MN lebih banyak dipicu oleh faktor eksternal yang kemudian diinternalisasi menjadi evaluasi diri negatif. Kondisi ini sejalan dengan konsep social cognitive theory yang menyatakan bahwa individu tidak hanya merespons lingkungan secara pasif, tetapi juga menginterpretasikan situasi sosial yang kemudian memengaruhi keyakinan terhadap kemampuan diri (Bandura, 1997). Dalam konteks ini, lingkungan seleksi yang kompetitif menjadi stimulus utama yang memunculkan dinamika psikologis pada partisipan.

Pernyataan partisipan berikut menggambarkan pengalaman tersebut secara langsung:

“Biasanya lihat kemampuan yang lain yang lebih gitu, aku kadang minder.”

Kutipan ini menunjukkan bahwa perbandingan sosial memiliki dampak emosional yang nyata terhadap kondisi psikologis MN. Namun demikian, rasa minder tersebut tidak berkembang menjadi kondisi yang menetap, melainkan bersifat sementara dan kontekstual. Hal ini menunjukkan adanya kemampuan regulasi diri yang masih berfungsi meskipun berada dalam situasi tekanan.

Selain itu, partisipan juga mengungkapkan bahwa keraguan diri sering muncul ketika ia merasa belum mencapai tingkat kesiapan yang optimal.

“Yang bikin tegang karena mungkin belum persiapan yang matang banget.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa self-doubt tidak hanya dipicu oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh evaluasi internal terhadap kesiapan diri sendiri. Dalam perspektif Tschannen-Moran & Hoy (2007), persepsi terhadap kurangnya kesiapan dapat menurunkan self-efficacy karena individu menilai bahwa dirinya belum sepenuhnya mampu memenuhi tuntutan tugas yang dihadapi.

Meskipun demikian, fluktuasi kepercayaan diri pada MN tidak bersifat destruktif, melainkan berfungsi sebagai pemicu peningkatan motivasi. Hal ini terlihat dari bagaimana rasa minder justru diubah menjadi dorongan untuk meningkatkan latihan dan usaha. “Itu jadi buat aku lebih semangat lagi buat latihan dan berusaha.” Transformasi respons ini menunjukkan adanya mekanisme coping adaptif yang membantu partisipan menjaga stabilitas psikologis di tengah tekanan kompetitif. Hal ini sejalan dengan temuan Sari &

Andriani (2024) yang menunjukkan bahwa self-efficacy yang baik berkaitan dengan kemampuan individu dalam mempertahankan motivasi dan grit dalam situasi menantang.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri MN pada tahap seleksi tidak bersifat linier, melainkan mengalami naik-turun seiring dengan intensitas kompetisi dan proses perbandingan sosial. Fluktuasi tersebut mencerminkan bahwa self-efficacy merupakan konstruk yang dinamis dan sensitif terhadap konteks sosial. Namun demikian, kemampuan MN dalam mengubah rasa minder menjadi motivasi menunjukkan adanya adaptasi psikologis yang berperan penting dalam menjaga keberlanjutan usaha selama proses seleksi berlangsung.

Kegagalan sebagai Pengalaman Reflektif dalam Penguatan *Self-Efficacy*

Pengalaman kegagalan yang dialami partisipan MN pada seleksi sebelumnya menjadi titik penting dalam perkembangan kepercayaan dirinya. MN mengungkapkan bahwa pada seleksi tahun 2025, ia belum berhasil melanjutkan ke tahap berikutnya setelah terhenti pada sidang menuju Rikkes II (perangkingan daerah). Pengalaman tersebut tidak hanya dipahami sebagai hasil akhir seleksi, tetapi juga sebagai pengalaman emosional yang memicu proses refleksi diri. Dalam perspektif self-efficacy Bandura (1997), pengalaman kegagalan merupakan bagian dari mastery experience yang dapat memengaruhi keyakinan individu terhadap kemampuannya, tergantung pada bagaimana individu memaknainya. Dalam kasus MN, kegagalan justru menjadi titik awal untuk melakukan evaluasi diri secara lebih mendalam.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebelum hasil seleksi diumumkan, partisipan telah menyiapkan diri secara mental untuk menerima berbagai kemungkinan hasil. Sikap ini menunjukkan adanya proses anticipatory coping yang membantu MN dalam mengurangi dampak emosional dari kegagalan.

“Aku selalu menyisihkan sedikit ruang untuk berlapang dada dengan apapun nanti hasilnya.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa MN telah mengembangkan strategi kognitif untuk menghadapi ketidakpastian, yang berperan dalam menjaga stabilitas emosionalnya. Hal ini sejalan dengan konsep regulasi emosi yang dijelaskan dalam studi psikologi positif, bahwa kesiapan menerima hasil dapat mengurangi reaksi stres berlebihan terhadap kegagalan (Purnomo et al., 2022).

Setelah dinyatakan tidak lolos, MN tidak menunjukkan penurunan motivasi yang berkepanjangan, melainkan segera melakukan evaluasi terhadap kekurangan yang dimiliki. Proses ini menunjukkan adanya kemampuan *self-reflection* yang cukup kuat dalam diri partisipan.

“Aku alhamdulillah bisa menerima itu dan aku introspeksi diri aja kurangnya di mana, terus aku tingkatin lagi sekarang.”

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa kegagalan tidak diinternalisasi sebagai bentuk ketidakmampuan permanen, melainkan sebagai umpan balik untuk perbaikan diri.

Tabel 3. Respons MN terhadap Pengalaman Kegagalan Seleksi

Aspek Respons	Bentuk Perilaku	Dampak Psikologis
Kognitif	Evaluasi diri dan introspeksi	Pemahaman kelemahan meningkat
Emosional	Penerimaan hasil	Stres lebih terkontrol
Perilaku	Meningkatkan latihan	Motivasi meningkat
Makna	Kegagalan sebagai pembelajaran	Ketahanan psikologis terbentuk

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa kegagalan tidak hanya berdampak pada aspek emosional, tetapi juga memicu perubahan kognitif dan perilaku yang signifikan. Hal ini memperkuat pandangan Tschannen-Moran & Hoy (2007) bahwa pengalaman kegagalan yang direfleksikan dengan baik dapat meningkatkan self-efficacy karena individu belajar mengidentifikasi strategi yang lebih efektif untuk menghadapi tantangan berikutnya.

MN juga memaknai kegagalan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan dari perjalanan menuju tujuan.

“Kegagalan itu kaya jadi guru paling baik. Dari kegagalan itu kita bisa belajar lagi, bisa mengevaluasi diri lagi.”

Kutipan ini menunjukkan adanya re-framing kognitif terhadap kegagalan, dari sesuatu yang bersifat negatif menjadi sumber pembelajaran. Dalam kerangka social cognitive theory, proses ini mencerminkan kemampuan individu dalam mengubah pengalaman negatif menjadi sumber penguatan keyakinan diri melalui interpretasi ulang (Bandura, 1997).

Selain itu, pengalaman kegagalan sebelumnya membuat MN menjadi lebih realistis dalam memandang proses seleksi yang sedang dijalani. Ia tidak lagi mengandalkan optimisme yang berlebihan, tetapi mulai menyeimbangkan antara harapan dan kesiapan menghadapi berbagai kemungkinan hasil. Perubahan ini menunjukkan perkembangan self-efficacy yang lebih matang dan stabil, karena tidak lagi bergantung pada hasil semata, tetapi pada proses usaha yang dilakukan secara konsisten. Hal ini sejalan dengan temuan Dimas Guntur Wicaksono et al. (2026) yang menunjukkan bahwa individu dalam institusi kepolisian cenderung mengembangkan ketahanan psikologis melalui pengalaman stres dan tuntutan organisasi.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa kegagalan berperan sebagai katalis penting dalam pembentukan kepercayaan diri MN. Alih-alih menurunkan keyakinan diri, pengalaman tersebut justru memperkuat kemampuan refleksi, regulasi emosi, dan motivasi untuk memperbaiki diri. Dengan demikian, kegagalan tidak hanya menjadi bagian dari proses seleksi, tetapi juga menjadi elemen fundamental dalam pembentukan self-efficacy yang lebih adaptif dan realistis.

Peran Dukungan Sosial dan Transformasi Makna Kepercayaan Diri

Perkembangan kepercayaan diri MN tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti persiapan dan pengalaman kegagalan, tetapi juga oleh dukungan sosial yang diterima selama proses seleksi berlangsung. Dukungan tersebut terutama berasal dari keluarga, khususnya orang tua, yang secara konsisten memberikan dorongan emosional, material, dan spiritual. Dalam konteks ini, lingkungan sosial berperan sebagai sistem pendukung yang membantu individu mempertahankan stabilitas psikologis di tengah tekanan seleksi yang tinggi. Temuan ini sejalan dengan Bandura (1997) yang menekankan bahwa self-efficacy tidak hanya dibentuk oleh pengalaman individu, tetapi juga dipengaruhi oleh persuasi sosial yang berasal dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, dukungan sosial menjadi elemen penting dalam menjaga keberlanjutan motivasi MN selama proses seleksi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dukungan keluarga memberikan rasa aman dan meningkatkan keyakinan diri MN dalam menghadapi berbagai tahapan seleksi. Bentuk dukungan tersebut tidak hanya berupa motivasi verbal, tetapi juga perhatian terhadap kebutuhan fisik dan psikologis partisipan.

Tabel 4. Bentuk Dukungan Sosial terhadap MN

Sumber Dukungan	Bentuk Dukungan	Dampak terhadap Kepercayaan Diri
Keluarga	Doa, motivasi, kebutuhan harian	Meningkatkan rasa aman dan yakin
Orang tua	Kepercayaan dan perhatian intensif	Meningkatkan stabilitas emosi
Teman seperjuangan	Solidaritas dan motivasi bersama	Mengurangi rasa terisolasi
Media sosial	Informasi dan inspirasi	Meningkatkan semangat berlatih

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa dukungan sosial memiliki kontribusi multidimensional dalam menjaga kepercayaan diri MN. Dukungan keluarga menjadi faktor paling dominan karena memberikan rasa diterima dan diyakini mampu berhasil. Hal ini sejalan dengan temuan Zell & Stockus (2025) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial berhubungan erat dengan penyesuaian psikologis

dan kesejahteraan individu dalam menghadapi tekanan hidup. Dalam konteks seleksi Polri, dukungan ini berfungsi sebagai buffer terhadap stres dan tekanan psikologis yang muncul selama proses seleksi berlangsung.

Pernyataan partisipan berikut menggambarkan kuatnya peran keluarga dalam membentuk kepercayaan diri:

“Keluarga itu support system paling utama, paling penting sih bagi aku.”

“Keluarga pastinya kasih dukungan, semangat, doa, makanan-makananku diperhatikan, vitamin, perlengkapan-perengkapanku juga.”

Kutipan ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga instrumental, yang secara langsung membantu kesiapan MN dalam menghadapi seleksi. Dalam perspektif Slemp et al. (2024), dukungan interpersonal seperti ini berperan penting dalam meningkatkan motivasi, kesejahteraan, dan performa individu dalam situasi bertekanan tinggi.

Selain keluarga, teman seperjuangan juga memiliki peran dalam menjaga motivasi MN selama proses seleksi. Kehadiran individu dengan tujuan yang sama menciptakan rasa kebersamaan dan mengurangi perasaan terisolasi.

“Kalau ketemu teman seperjuangan itu kaya ngerasa senasib.”

Interaksi sosial tersebut membantu MN mempertahankan semangat berlatih dan mengurangi tekanan psikologis yang muncul akibat kompetisi. Selain itu, informasi dari media sosial juga turut memengaruhi motivasi partisipan dalam mempersiapkan diri lebih baik, meskipun tetap membutuhkan selektivitas dalam menerima informasi.

Seiring berjalannya waktu, pengalaman mengikuti seleksi dan dukungan sosial yang diterima turut mendorong terjadinya transformasi makna kepercayaan diri pada MN. Kepercayaan diri tidak lagi dipahami hanya sebagai keyakinan untuk lolos seleksi, tetapi sebagai kesiapan mental untuk menghadapi berbagai kemungkinan hasil. Perubahan ini menunjukkan adanya perkembangan konsep diri yang lebih realistis dan adaptif terhadap situasi yang tidak pasti.

“Percaya diri itu bukan siapa yang paling hebat atau paling unggul, tapi yang merasa siap.”

Pernyataan ini mencerminkan pergeseran makna dari outcome-oriented confidence menjadi process-oriented confidence yang lebih matang secara psikologis. Transformasi tersebut juga terlihat dari cara MN memaknai keberhasilan dan kegagalan secara lebih seimbang. Ia tidak lagi mendefinisikan keberhasilan hanya berdasarkan hasil akhir seleksi, tetapi juga berdasarkan proses usaha yang telah dilakukan.

“Aku tetap memandang diri aku, aku bisa lho sampai sini. Aku merasa menang dalam diri aku walaupun hasilnya nggak sesuai harapan.”

Kutipan ini menunjukkan adanya internalisasi self-worth yang lebih stabil, di mana nilai diri tidak semata-mata ditentukan oleh hasil eksternal. Hal ini sejalan dengan konsep self-efficacy Bandura (1997) yang menekankan bahwa keyakinan diri yang kuat ditandai oleh kemampuan individu untuk tetap bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi kegagalan maupun ketidakpastian.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki peran penting dalam mempertahankan dan memperkuat kepercayaan diri MN, sekaligus menjadi katalis dalam transformasi makna kepercayaan diri itu sendiri. Kepercayaan diri yang awalnya bersifat evaluatif terhadap hasil akhir berkembang menjadi kesiapan psikologis yang lebih matang, adaptif, dan berorientasi pada proses. Perubahan ini menegaskan bahwa dinamika kepercayaan diri dalam konteks seleksi Polri merupakan hasil interaksi kompleks antara pengalaman pribadi, kegagalan, serta dukungan sosial yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri calon siswa kepolisian merupakan proses psikologis yang bersifat dinamis, kompleks, dan terus berkembang sepanjang rangkaian seleksi penerimaan Polri. Kepercayaan diri tidak hanya terbentuk dari kesiapan awal yang mencakup aspek fisik, akademik, dan psikologis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman nyata yang dialami selama proses seleksi berlangsung. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa interaksi antara persaingan yang ketat, munculnya keraguan diri, serta pengalaman kegagalan menjadi faktor penting yang membentuk fluktuasi kepercayaan diri partisipan. Dalam konteks ini, kepercayaan diri tidak lagi dipahami sebagai kondisi stabil, melainkan sebagai konstruk psikologis yang terus mengalami penyesuaian berdasarkan situasi yang dihadapi individu. Temuan ini juga memperkuat pandangan bahwa self-efficacy berkembang melalui pengalaman langsung yang memberikan makna terhadap kemampuan diri seseorang (Bandura, 1997). Oleh karena itu, dinamika kepercayaan diri MN menunjukkan bahwa proses seleksi berperan sebagai ruang pembentukan mental yang berkelanjutan, bukan sekadar proses penilaian kemampuan semata.

Penelitian ini menegaskan bahwa kegagalan tidak selalu berkontribusi pada penurunan kepercayaan diri, melainkan dapat menjadi sumber pembelajaran yang memperkuat kemampuan refleksi dan motivasi individu. Pada partisipan MN, kegagalan justru dimaknai sebagai pengalaman evaluatif yang mendorong perbaikan diri dan peningkatan kesiapan menghadapi seleksi berikutnya. Proses ini menunjukkan adanya transformasi makna kepercayaan diri dari yang awalnya berorientasi pada hasil akhir menjadi berorientasi pada proses dan ketahanan diri dalam menghadapi tantangan. Dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan sekitar juga berperan penting dalam menjaga stabilitas emosional serta memperkuat keyakinan diri selama proses seleksi berlangsung. Dengan demikian, kepercayaan diri yang terbentuk tidak hanya merupakan hasil dari faktor internal, tetapi juga merupakan hasil interaksi dengan lingkungan sosial serta cara individu memaknai setiap pengalaman yang dialaminya. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan satu partisipan, sehingga generalisasi temuan bersifat terbatas dan kontekstual. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak partisipan serta mengeksplorasi variabel psikologis lain seperti resiliensi, regulasi emosi, motivasi berprestasi, dan strategi coping guna memperkaya kajian mengenai dinamika psikologis calon siswa kepolisian.

DAFTAR PUSTAKA

- Almigo, N., & Puspita, D. (2024). Peran Konseling Bagi Calon Siswa Polri Yang Tidak Memenuhi Syarat Di Polda Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 5(3), 3140-3145. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i3.3534>
- Azhar, S., Rachman, E., & Van Gobel, L. (2023). Kompetensi Tenaga Pendidik Dalam Meningkatkan Kualitas Lulusan Siswa Pembentukan Bintara Polri Pada Sekolah Polisi Negara (SPN) Polda Gorontalo. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 8720-8734. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6645>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. Macmillan.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Dimas Guntur Wicaksono, Ivan Maulana Ibrahim, Ricard Novan Marbun, Sahrul Layali, & Netty Merdiaty. (2026). Penerimaan Diri Anggota Kepolisian dalam Menghadapi Stres Kerja dan Tuntutan Organisasi. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 3(1), 1390–1401. <https://doi.org/10.32672/mister.v3i1.4075>
- Diyana, K. P., & Jatnika, R. (2022). Meta-analysis studies: the relationship between social support and psychological well-being among adolescents in indonesia. *European Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(1), 64-71. <https://doi.org/10.24018/ejsocial.2022.2.1.213>
- Dwi, M. S., Siahaan, A., & Neliwati, N. (2023). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Pada Siswa Pendidikan Pembentukan (Diktuk) Bintara Polri SPN Hinai Polda Sumuttesesi. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 06-14. <http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v9i1.14205>
- Galih Risdiantoro, & Rini Rahmawati. (2024). Pengaruh Motivasi Belajar, Minat Belajar, Kepercayaan Diri Terhadap Hasil Belajar dengan Kemampuan Kognitif Sebagai Moderasi pada Siswa Bintara

- Polri . *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(3), 1986–1998. <https://doi.org/10.47467/edu.v4i3.5437>
- Hurriyati, D. ., & Rhomadhoni, A. . (2024). Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Menghadapi Test Penyerimaan Bintara Polri Menggunakan Computer Assisten Test Di Bimbel Malaka Psikologi . *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 1233–1238. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i1.24201>
- Januaripin, M. (2024). Kepercayaan diri sebagai prediktor prestasi akademik siswa. *KAMALIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 114-128. <https://doi.org/10.69698/jpai.v2i1.575>
- Marier, C. J., & Baker, D. B. (2024). Police use-of-force self-efficacy: an antidote to the Ferguson effect?. *Journal of Crime and Justice*, 47(3), 309-323. <https://doi.org/10.1080/0735648X.2023.2299457>
- Purnomo, J. B., Suhariadi, F., & Sugiaty, R. (2022). Kondisi Psikologis Peserta Seleksi Penerimaan Bintara TA. 2022 Polda Sumatera Selatan (Ditinjau dari Tingkat Stress, Kecemasan, dan Depresi). *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia*, 2(1), 13-19. <https://doi.org/10.52436/1.jishi.32>
- Sari, D. U., & Andriani, F. (2024). Peran Self Efficacy, Dukungan Sosial dan Optimisme Terhadap Grit pada Anggota Tamtama. *MUTIARA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(4), 266-280. <https://doi.org/10.61404/jimi.v2i4.339>
- Slemp, G. R., Field, J. G., Ryan, R. M., Forner, V. W., Van den Broeck, A., & Lewis, K. J. (2024). Interpersonal supports for basic psychological needs and their relations with motivation, well-being, and performance: A meta-analysis. *Journal of Personality and Social Psychology*, 127(5), 1012–1037. <https://doi.org/10.1037/pspi0000459>
- Somers, L. J., & Terrill, W. (2022). Confidence in their craft: Assessing the relationship between officer work experiences and their perceptions of self-efficacy. *Criminal Justice and Behavior*, 49(11), 1656-1675. <https://doi.org/10.1177/00938548221105879>
- Squires, V. (2023). Thematic analysis. In *Varieties of qualitative research methods: Selected contextual perspectives* (pp. 463-468). Cham: Springer International Publishing. https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-031-04394-9_72
- Torabzadeh, S., & Hashamdar, M. (2022). Exploring Differences in Novice and Experienced Teachers' Self-Efficacy: A Mixed Methods Study. *Mextesol Journal*, 46(1), n1. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1333907>
- Tugimin Supriyadi, Alya Meylinda Putri, Azzahra Rahmita, Bella Aisyah Dinah, & Tiara Hasanah Munandar. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Rekrutmen pada Anggota Kepolisian. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(2), 223–230. <https://doi.org/10.55606/concept.v3i2.1262>
- Zell, E., & Stockus, C. A. (2025). Social support and psychological adjustment: A quantitative synthesis of 60 meta-analyses. *American Psychologist*, 80(1), 33. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/amp0001323>